

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Bawean adalah anggota rumpun bahasa *Austronesia* dan memiliki ciri linguistik yang unik. Namun, masyarakat Bawean memiliki sejarah kontak yang panjang dengan budaya dan bahasa lain yang menyebabkan pengaruh bahasa lain terhadap bahasa Bawean. Proses ini, yang dikenal sebagai akulturasi bahasa, yang terjadi ketika penutur satu bahasa mengadopsi kata, frasa, atau bahkan fitur gramatikal dari bahasa lain.

Pulau Bawean tidak memiliki penduduk asli, masyarakat yang mendiami pulau tersebut merupakan percampuran orang dari berbagai etnis seperti Madura, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera yang datang sebagai perantauan dan memutuskan untuk tinggal di pulau tersebut, dengan mayoritas berasal dari Madura. Pulau Bawean merupakan pulau terdekat dari Pulau Madura yang terkenal dengan tradisi merantau ke pulau-pulau sekitar. Bahasa Madura berperan penting dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat di Pulau Bawean, terutama karena tradisi merantau yang terkenal di Madura yang mempengaruhi banyak orang di Pulau Bawean untuk menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa Madura merupakan komponen utama dalam pembentukan bahasa Bawean, tetapi seiring dengan perkembangannya, bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Bawean telah berubah dari bahasa yang dipakai oleh masyarakat Madura karena pengaruh dari bahasa-bahasa lain yang dibawa oleh berbagai etnis yang tinggal di Pulau Bawean. Bahasa Jawa, yang merupakan bahasa mayoritas di Kabupaten Gresik, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bahasa di Pulau Bawean, daerah yang dikelola oleh pemerintah secara administratif. Karena itu, bahasa Jawa juga memiliki pengaruh besar dalam perkembangan bahasa Bawean.

Bahasa Bawean telah dipengaruhi oleh berbagai bahasa dan budaya lain yang dibawa oleh para perantau yang tinggal di Pulau Bawean. Bahasa Madura merupakan komponen utama dalam pembentukan bahasa Bawean, namun pengaruh bahasa Jawa, Melayu, dan Indonesia juga terlihat dalam perkembangan bahasa ini. Keterbatasan sarana dan prasarana ekonomi di Pulau Bawean juga mempengaruhi penggunaan bahasa Melayu di kalangan masyarakat Bawean. Selain itu, Indonesia sebagai bahasa nasional juga memberikan keterlibatan dalam perbendaharaan kosakata bahasa Bawean. Dengan begitu, bahasa Bawean telah berkembang menjadi bahasa hibrida yang tidak lagi dianggap sebagai variasi dialek dari bahasa Madura, tetapi lebih sebagai kreolisasi dari bahasa Madura (Andayani et al., 2020).

Pulau Bawean merupakan rumah bagi masyarakat Bawean, komunitas adat dengan sejarah budaya yang kaya dan rangkaian tradisi yang unik. Salah satu tradisi tersebut adalah merantau atau bepergian untuk mencari pekerjaan atau kesempatan. Tradisi ini telah memainkan peran penting dalam kehidupan banyak orang Bawean, yang meninggalkan pulau untuk mencari penghasilan ke daerah yang ada di Indonesia bahkan ke luar negeri.

Pulau Bawean adalah sebuah pulau kecil yang terletak di utara Jawa Timur, yang merupakan bagian dari Kabupaten Gresik. Pulau ini terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Kalimantan. Menurut situs resmi Kabupaten Gresik, Pulau Bawean memiliki dua kecamatan yaitu Sangkapura yang terdiri dari 17 desa dan Tambak yang terdiri dari 13 desa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gresik Tahun 2021, Pulau Bawean memiliki jumlah penduduk sekitar 81.057 jiwa dengan 50.928 jiwa di kecamatan Sangkapura dan 30.129 jiwa di kecamatan Tambak.

**Gambar 1. 1 Peta Pulau Bawean**



Sumber : Google Maps (2023)

Pulau Bawean terletak di tengah laut lepas, sebuah pulau kecil yang terletak di bagian utara Jawa Timur dan memiliki sisa-sisa gunung berapi yang sudah tidak aktif serta sumber air tanah yang melimpah. Kondisi tanah di pulau ini cenderung subur sebagai daerah agraris. Pada abad ke-18, pulau ini awalnya hanya dijadikan tempat persinggahan oleh kapal-kapal yang melintas untuk mengisi kebutuhan air bersih saat berlayar. Namun, seiring waktu, pulau ini menjadi tempat tinggal bagi banyak orang dan menjadi tempat tinggal secara turun temurun.

Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan dari satu sama lain karena setiap masyarakat memiliki budaya yang memengaruhi sosial masyarakat dan pada gilirannya memengaruhi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa yang mereka gunakan dalam komunikasi. Bahasa dan budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena setiap masyarakat pasti memiliki budaya tertentu yang mempengaruhi kondisi sosial masyarakat tersebut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Melalui proses komunikasi, manusia

membentuk masyarakat dan kebudayaannya, sehingga bahasa juga ikut membentuk kebudayaan manusia secara tidak langsung (Kuswarno, 2008).

Ada beberapa faktor yang dapat berkontribusi dalam akulturasi bahasa termasuk migrasi, pendidikan, dan paparan media. Bagi masyarakat Bawean, migrasi memainkan peran yang sangat penting dalam proses akulturasi bahasa. Banyak orang Bawean telah meninggalkan pulau untuk bekerja di wilayah lain yang terdapat di Indonesia atau bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia dan Singapura, hal ini membuat mereka mengenal berbagai macam bahasa dan budaya. Akibatnya, bahasa Bawean telah dipengaruhi oleh perjumpaan tersebut. Penggunaan kata dan frasa dari bahasa lain telah menjadi hal yang umum bagi masyarakat Bawean dalam berkomunikasi.

Berdasarkan penelitian yang serupa dengan topik penelitian yang diambil oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu seperti dalam penelitian yang berjudul *Perspektif Etnografi Komunikasi dalam Melihat Bahasa Prokem sebagai Sandi Komunikasi bagi Kelompok Penuturnya* yang dilakukan oleh Ikhtiyar Zitraghara Nalar Siregar pada tahun 2020 mengambil perspektif komunikasi etnografis, yang menitikberatkan pada kajian komunikasi dalam kelompok budaya tertentu. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa Prokem berfungsi sebagai kode komunikasi bagi yang mengucapkannya dan bagaimana bahasa itu mencerminkan dan membentuk identitas budaya komunitas ini. Dengan mengadopsi perspektif komunikasi etnografi, Siregar mampu mengkaji dinamika bahasa dan komunikasi yang kompleks dalam kelompok budaya ini dan memberikan analisis yang bernuansa peran bahasa Prokem dalam membentuk dan mencerminkan nilai-nilai budaya dan keyakinan penuturnya (Siregar, 2020).

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Muslimah, Pujiastuti, dan Wahyusari yang berjudul *Penggunaan Bahasa Bawean di Desa Sebong Lagoi Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau* tahun 2022 memfokuskan pada penggunaan bahasa

Bawean di desa Sebong Lagoi, mengkaji faktor-faktor seperti prevalensi bahasa Bawean dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dan sikap masyarakat terhadap bahasa Bawean. Hasil penelitian ini menemukan bahwa mayoritas remaja di desa Sebong Lagoi dalam proses interaksi sosialnya sudah tidak lagi menggunakan bahasa Bawean (Muslimah et al., 2020).

Selanjutnya penelitian yang berjudul *Etnografi Komunikasi Tata Cara Bertutur Masyarakat Suku Padoe* dilakukan oleh Pancana Beta dan kawan-kawannya pada tahun 2020 memfokuskan pada kaidah bahasa masyarakat Padoe didasarkan pada norma etika, konteks, dan identitas lawan bicara penutur. Sebelumnya, bahasa Padoe memiliki aturan yang cukup kompleks, namun karena perubahan zaman dan perubahan dalam masyarakat saat ini, bahasa Padoe juga telah mengalami perubahan, sehingga aturan tersebut sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Pengembangan kosakata juga terhambat karena kurangnya dokumentasi dari penutur sebelumnya dan berkurangnya jumlah penutur asli. Dari perspektif komunikasi etnografis, peristiwa tuturan yang terjadi pada masyarakat Padoe sangat erat kaitannya dengan konteks budaya, termasuk norma bahasa dan kata-kata tabu yang tidak boleh diucapkan dalam keadaan tertentu (Beta et al., 2020)

Pada penelitian yang berjudul *Tradisi Merantau: Representasi Identitas dan Kearifan Masyarakat Bawean* yang dilakukan oleh Sri Wiryanti Boedi Oetami dan Mochamad Ali tahun 2022 menunjukkan bahwa pola migrasi masyarakat Bawean sangat erat kaitannya dengan tradisi dan lingkungan. Tradisi migrasi merupakan bagian sentral dari identitas budaya masyarakat Bawean. Keterbatasan sumber daya dan daya dukung lingkungan di Pulau Bawean berkontribusi pada tradisi migrasi ini. Tradisi ini memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bawean. Pengalaman hidup dan pengetahuan yang diperoleh selama gaya hidup nomaden juga memberikan wawasan keanekaragaman sosial dan

budaya, yang mengarah pada sifat egaliter dan mudah beradaptasi orang Bawean di lingkungan sosial dan budaya baru (Oetami dan Ali, 2022).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sri Andayani tahun 2021 yang berjudul *Tipologi Bahasa Bawean sebagai Kreolisasi Bahasa Madura dalam Identitasnya Sebagai Bahasa Hibrida* menunjukkan hasil bahwa bahasa Bawean merupakan bahasa hibrida yang terbentuk dari kreolisasi bahasa Madura, yang memiliki lebih dari setengah perbendaharaan kata dari bahasa Madura. Sisanya terdiri dari campuran kata-kata yang diserap dari bahasa Indonesia, Jawa, dan Melayu, serta kata-kata asli bahasa Bawean. Kata-kata Bawean yang diserap dari ketiga bahasa tersebut diucapkan dengan cara yang sama dengan bahasa aslinya atau dengan aksen Madura. Beberapa kosakata bahasa Bawean diadopsi tanpa modifikasi dari pengucapan bahasa Madura asli, sementara yang lain mengalami perubahan fonologis (Andayani, 2021).

Penelitian selanjutnya yang memiliki judul *Integrasi Kata Bahasa Jawa dan Bahasa Madura ke dalam Bahasa Bawean* yang dilakukan oleh Retno Fatmalasari pada tahun 2020 diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu integrasi kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Bawean dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu integrasi langsung, terdiri dari delapan kata dan integrasi tidak langsung terdiri dari satu kata. Semua kosakata bahasa Bawean yang diintegrasikan dari bahasa Madura tergolong integrasi langsung. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya integrasi bahasa Jawa dan Madura ke dalam bahasa Bawean mayoritas akibat adanya faktor pendatang (Fatmalasari, 2020).

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Norshahera Zulkifli, Mohammad Yuszaidy, dan Mohammad Yusoff pada tahun 2022 yang berjudul *Elemen-Elemen Sosiobudaya dalam Kalangan Masyarakat Boyan di Semenyih, Selangor* menunjukkan bahwa masyarakat Boyan atau masyarakat Bawean yang berada di Semenyih, Selangor masih mempertahankan tradisi sosiokultural yang dibawa dari kampung halaman mereka. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini menekankan perlunya masyarakat untuk tetap melestarikan elemen sosiokultural mereka untuk

mempertahankan identitas dan budaya etnis atau nasional mereka untuk mencegah elemen-elemen ini dilupakan atau terhapus dalam menghadapi pengaruh dunia modern (Zulkifli et al., 2022).

Penelitian lainnya yang berjudul *Cultural Communication in Social Integration between Bawean Ethnic and Malay Sub-Ethnic in Malaysia* yang dilakukan oleh Muhammad Ridhwan Sarifin pada tahun 2020 menunjukkan bahwa bahasa, masakan, seni bela diri, dan ritual keagamaan merupakan unsur utama komunikasi budaya di antara kelompok etnis Bawean. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi budaya antara kelompok etnis Bawean dan kelompok etnis lainnya terjadi dalam situasi yang berbeda, baik di dalam maupun di luar kelompok. Kesamaan budaya memfasilitasi kelancaran komunikasi budaya dan mengarah pada integrasi sosial dalam kaitannya dengan hubungan etnis seperti akulturasi, akomodasi dan integrasi (Sarifin, 2020).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mohammad Farihan Azirin dan Ahmad Wahyudi yang berjudul *Become Boyan: The Arrival and Development of Baweanese in Singapore in the 19-20th Century* pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kegiatan merantau yang dilakukan oleh orang Bawean merupakan bentuk kebudayaan mereka. Faktor ekonomi dan agama menjadi latar belakang terpenting bagi orang Bawean untuk melakukan perantauan. Karakteristik wilayah Bawean yang tidak terlalu subur bila digunakan untuk kegiatan pertanian menjadi persoalan penting mengapa kemudian banyak orang Bawean yang merantau. Orang Bawean pada masa-masa awal masih menjalani proses pulang ke kampung halamannya, hingga pada awal abad ke-20, mereka berkembang dan memilih untuk menetap di Singapura. Seiring berjalannya waktu, komunitas Bawean diakui sebagai kelompok etnis baru oleh pemerintah Singapura dan pada sensus tahun 1957, orang Bawean merupakan kelompok terbesar kedua setelah orang Tionghoa (Aziri dan Wahyudi, 2019).

Penelitian lainnya yang berjudul *The Bawean Ethnic Language: Attitude and Diglossic Community Culture* yang dilakukan oleh Sri Wiryanti Boedi Oetami pada tahun 2019 menunjukkan bahwa keinginan

kelompok etnis Bawean untuk melestarikan bahasa lokal mereka sebagai karakteristik unik dimotivasi oleh kesadaran etnis mereka. Sebagai komunitas diglosik, orang Bawean memiliki atribut khusus. Adopsi budaya telah memungkinkan terjadinya proses asimilasi dan akulturasi yang membentuk identitas budaya mereka dengan karakteristik etnis yang unik. Proses-proses ini telah menghasilkan identitas budaya dan bahasa yang dihargai sebagai bagian khusus dari identitas etnis mereka (Utami, 2019).

Meneliti tradisi merantau melalui lensa komunikasi etnografis dapat membagikan wawasan dan pengetahuan yang berharga mengenai faktor sosial dan budaya yang dapat memberikan pengaruh terhadap migrasi dan mobilitas. Hal ini juga dapat menjelaskan cara orang Bawean mempertahankan tradisi dan identitas budaya mereka meskipun terpapar bahasa dan budaya.

Pendekatan komunikasi etnografi yang berfokus pada kajian komunikasi dalam kelompok budaya tertentu sangat cocok untuk memahami dinamika asimilasi bahasa yang kompleks di kalangan masyarakat Bawean. Dengan mempelajari penggunaan bahasa dan praktik komunikasi masyarakat Bawean, kita dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana bahasa Bawean dipengaruhi oleh kontak dengan bahasa dan budaya lain, serta peran tradisi merantau dalam proses ini. Dengan mempelajari praktik komunikasi dan penggunaan bahasa masyarakat Bawean, kita dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana tradisi ini membentuk identitas budaya mereka dan memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain.

Mempelajari akulturasi bahasa di antara masyarakat Bawean dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa dibentuk oleh kontak dengan budaya dan bahasa lain. Ini juga dapat menjelaskan faktor sosial dan budaya yang memengaruhi perubahan dan pemeliharaan bahasa. Dengan mengkaji penggunaan bahasa dan praktik komunikasi masyarakat Bawean, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika kompleks akulturasi bahasa dan dampaknya terhadap bahasa dan budaya Bawean.

Masyarakat Bawean sangat terikat dengan bahasa mereka dan merasa bangga dengan keunikan yang dimilikinya. Mereka merasa bahwa bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Bawean yang berbeda dari bahasa Madura, meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar kosakata dalam bahasa Bawean berasal dari bahasa Madura atau bahasa lain yang diucapkan dengan pelafalan seperti yang lazim dilakukan oleh penutur bahasa Madura. Masyarakat Bawean akan mengelak jika disebut sebagai penutur bahasa Madura.

Meskipun terdapat beberapa penelitian yang dilakukan mengenai bahasa yang terdapat di Pulau Bawean, namun belum ada penelitian yang memfokuskan pada perkembangan bahasa serapan, masyarakat tutur dan peristiwa tutur yang terjadi di Pulau Bawean.

Lebih lanjut lagi belum ada penelitian yang mengkaji bagaimana bahasa Bawean dipengaruhi oleh kontak dengan bahasa dan budaya lain, serta apa konsekuensi dari pengaruh tersebut bagi masyarakat Bawean dan identitas budaya mereka. Hal ini menjadi kekurangan dari penelitian yang selama ini telah dilakukan mengenai bahasa Bawean, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi kekurangan tersebut.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi bahasa serapan di Pulau Bawean?
2. Bagaimana karakteristik masyarakat tutur dalam penggunaan bahasa serapan di Pulau Bawean?
3. Bagaimana tata cara bertutur masyarakat Pulau Bawean mengacu pada penggunaan bahasa serapan dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana peristiwa tutur mengacu pada penggunaan bahasa serapan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau Bawean?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Praktis**

Tujuan praktis dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan bahasa serapan, karakteristik masyarakat tutur, tata cara bertutur, dan peristiwa tutur dalam penggunaan bahasa serapan di Pulau Bawean.

#### **1.3.2 Tujuan Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan dan pengembangan dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi lintas budaya dengan pendekatan etnografi komunikasi serta sosiolinguistik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dalam ranah ilmu komunikasi yang berkaitan dengan etnografi komunikasi terutama dalam hal pola komunikasi bahasa serapan di Pulau Bawean sebagai identitas budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sebuah referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait komunikasi lintas budaya dengan pendekatan etnografi komunikasi untuk menjadi bahan kajian.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi terkait komunikasi lintas budaya, tentang bagaimana pola komunikasi bahasa serapan, karakteristik masyarakat tutur, tata cara bertutur, dan peristiwa tutur dalam penggunaan bahasa serapan di Pulau Bawean. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat luas yang ingin memperdalam pengetahuannya mengenai pola komunikasi bahasa serapan dari sudut pandang tradisi merantau yang dilakukan oleh masyarakat di Pulau Bawean.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian, berikut peneliti susun sistem penulisan dalam penelitian ini menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan memaparkan latar belakang penelitian yang termasuk latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta susunan penulisan yang ada dalam penelitian. Selain itu, akan ditampilkan juga beberapa kajian literatur yang berkaitan dengan tema atau masalah yang diteliti dalam penelitian, untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini membahas konsep atau teori yang terkait dengan tema atau masalah yang diteliti, serta menjelaskan kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antara masalah yang diteliti, pertanyaan penelitian, dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Kerangka berpikir juga menjelaskan bagaimana hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan tahap-tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, serta memberikan deskripsi yang terperinci tentang metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk objek penelitian, jenis penelitian, cara pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data, paradigma dan pendekatan penelitian yang digunakan serta tabel rencana waktu dalam mengerjakan penelitian ini.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi mengenai hasil yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, serta pembahasan dari hasil yang telah didapatkan dengan mengaplikasikan pendekatan dan konsep yang digunakan dalam penelitian.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan yang didapatkan dari pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran terkait penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar pustaka merupakan bagian dari laporan penelitian yang berisi daftar sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian, termasuk buku, jurnal, makalah, dan lain-lain. Daftar pustaka harus dibuat sesuai dengan aturan yang berlaku, dalam penelitian ini menggunakan sistem penulisan APA (*American Psychological Association*).

## **LAMPIRAN**